

FESTIVAL PERAHU NAGA

端午节 duān wǔ jié

**(PERAYAAN FESTIVAL PERAHU NAGA TAHUN 2014
DI KOTA TANGERANG)**

SKRIPSI



ANIWATI

NIM: 2011 120022

PROGRAM STUDI SASRA CINA

FAKULTAS SASRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2015

HALAMAN PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi sarjana yang berjudul :

FESTIVAL PERAHU NAGA

端午节 duānwǔ jié

**(PERAYAAN FESTIVAL PERAHU NAGA TAHUN 2014
DI KOTA TANGERANG)**

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang kutipan maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Aniwati

NIM : 2011120022

Tanda Tangan : 

Tanggal : 10 Juli 2015

HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Aniwati

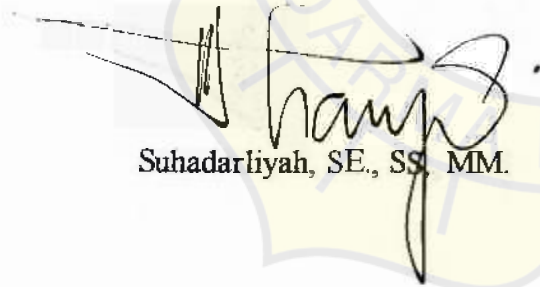
NIM : 2011120022

Program Studi : Sastra Cina

Judul Skripsi : FESTIVAL PERAHU NAGA 端午节 duān wǔ jié
(PERAYAAN FESTIVAL PERAHU NAGA TAHUN
2014 DI KOTA TANGERANG)


Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca, dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Cina untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Senin tanggal 3 Agustus 2015 pada Program Studi Sastra Cina, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing




Suhadarliyah, SE., SS, MM.

Pembaca



C. Dewi Hartati, SS., M.Si.

Ketua Jurusan



Gustini Wijayanti, SS.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin tanggal 3 Agustus 2015

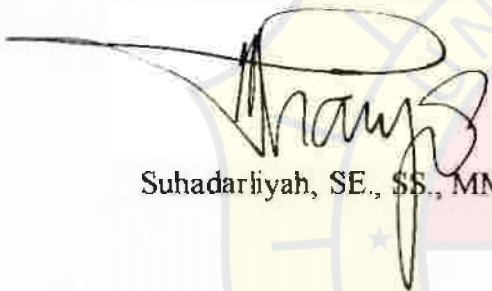
Oleh

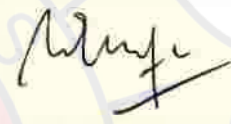
DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari:


Pembimbing/ Penguji

Ketua Penguji


Suhadarliyah, SE., SS., MM.

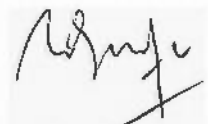

Gustini Wijayanti, SS.


Pembaca



C. Dewi Hartati, SS., M.Si.

Disahkan pada hari

Ketua Program Studi


Gustini Wijayanti, SS.


Dekan Fakultas Sastra


Syamsul Bahri, SS., M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Cina pada Fakultas sastra, Universitas Darma Persada. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh Karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Suhadarliyah, SE., SS., MM. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini,
- (2) C. Dewi Hartati, SS., M.Si. selaku dosen pembaca.
- (3) Dekan Fakultas Sastra Syamsul Bahri, SS., M.Si.
- (4) Ketua Jurusan Gustini Wijayanti, SS., Pembimbing Akademik dan para Dosen program studi S1 Sastra Cina.
- (5) Oey Tjin Eng dan Rudi A Kuhu selaku narasumber yang telah memberikan banyak informasi dalam penyusunan.
- (6) Orang tua, keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral.
- (7) Lukianda Saputra, ST. yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
- (8) Sahabat atas kebersamaan dan bantuan yang berarti bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Tangerang, 3 Agustus 2015

Aniwati

名字 : 纪爱华

系 : 中文

题目 : 端午节 (丹格朗的端午节)

闽南中端午节的意思 是扒船。端午节是一种丹格朗的传统节日。端午节的 活动是五月五日 (阳历)

端午节活动是在庙宇浴船, 做段杨的祈祷孔子信徒, 然后人们去 cisadane 江, 播种的花, 扔粽子, 烧舟的复制品作为符号, 鸭释放事件, 其他活动就是中午十二点钟, 人们把鸡蛋倒立地上。

主要事就是 龙舟比赛, 参加者是丹格朗的居民, 学校, 组区, 等等。现在丹格朗的政府也承认扒船是一种丹格朗文化之一。

关键词 : 端午节传统文化, 粽子, 龙船

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PRSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN LA YAK UJI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan.....	4
C. Ruang Lingkup.....	4
D. Tujuan Penulisan Skripsi.....	4
E. Hipotesis.....	5
F. Metode Penyusunan Skripsi.....	5
G. Sistematika Penyusunan Skripsi.....	6
H. Sistem Ejaan.....	7
BAB II MASYARAKAT TIONGHOA BENTENG DI KOTA TANGERANG.	
A. Sejarah Kedatangan.....	8
B. Bahasa.....	10
C. Sistem Kekerabatan.....	12
D. Agama dan Kepercayaan.....	13
E. Festival Budaya	14
F. Festival perahu naga 端午节 <i>duānwǔ jié</i>	15

BAB III PERAYAAN FESTIVAL PERAHU NAGA 端午节 duan wu jie

A. Persiapan Peralatan/ Perlengkapan	
Upacara Festival Perahu Naga 端午节 duān wú jié.....	26
B. Perayaan Festival Perahu Naga 端午节 duānwújie	
B.1 Proses Ritual.....	33
B.2 Acara Festival Perahu Naga 端午节 duānwújie.....	35
B.3 Fenomena alam, Kebiasaan dan Harapan Festival Perahu Naga 端午节 duānwújie.....	50
Kegiatan – Kegiatan lain.....	52

BAB IV KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	67
--------------------	----

DAFTAR PUSAKA.....	70
--------------------	----

GLOSARI.....	72
--------------	----

LAMPIRAN.....	75
---------------	----

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedatangan orang-orang Tionghoa yang pertama kali di Nusantara sebenarnya belum dapat diketahui secara pasti. Hubungan dalam jalur pelayaran antara orang Tionghoa dengan Nusantara telah berlangsung semenjak zaman purba. Hal itu dibuktikan secara arkeologis dengan ditemukannya sejumlah genderang perunggu berukuran besar di Sumatera Selatan.

Beberapa ahli mengelompokkan kedatangan bangsa Tionghoa ke wilayah Nusantara dalam beberapa kategori. Menurut Purcell (1997) dalam bukunya *The Chinese in South East Asia*, migrasi bangsa Tionghoa ke wilayah Nusantara terbagi menjadi tiga tahap, pertama pada masa kerajaan, kedua pada masa kedatangan bangsa Eropa, dan ketiga pada masa penjajahan Belanda.

Tahap pertama, pada masa ini Nusantara masih diperintah oleh raja-raja jumlah orang Tionghoa yang datang masih sedikit dan belum membentuk satuan komunitas yang mapan. Mereka datang sesuai dengan musim angin yang merupakan sarana pelayaran utama. Tahap ini dikenal dengan *Chinese Follow the Trade* atau kedatangan orang Tionghoa untuk berdagang.

Tahap kedua, terjadi setelah bangsa Eropa datang di wilayah Asia Tengah pada abad XVI. Kehadiran orang-orang Eropa seperti Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda membuat wilayah Asia Tenggara semakin ramai. Mereka mulai menjadikan beberapa pelabuhan di kawasan itu sebagai pusat kegiatan ekonomi. Situasi tersebut mendorong migrasi bangsa Tionghoa untuk berpartisipasi aktif dalam bergadang. Selain itu, memungkinkan mereka untuk tinggal di wilayah Nusantara dalam waktu yang lama.

Tahap ketiga, ketika kekuasaan Nusantara berada di bawah pimpinan pemerintah Hindia Belanda, telah banyak ditemukan pemukiman Tionghoa di beberapa daerah seperti Kalimantan Barat, Pantai Timur Sumatra, dan sepanjang

Pesisir Utara Jawa. Tahap itu menandai bangsa Tionghoa dalam jumlah yang besar, mereka tidak hanya didorong oleh kepentingan dagang, tetapi juga kebutuhan ekonomi secara umum. Bahkan, Belanda sengaja mendatangkan orang-orang Tionghoa untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja bagi proyek pertambangan dan perkebunan. (Sumber : Departemen Pendidikan Nasional. Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat. Jakarta)

Mengenai kedatangan orang Tionghoa pertama kali ke Tangerang belum diketahui secara pasti. Dalam kitab sejarah Sunda yang berjudul "*Tina Layang Parahyang*" (Catatan dari Parahyangan) disebut tentang kedatangan orang Tionghoa ke daerah Tangerang. Kitab tersebut menceritakan tentang mendaratnya rombongan Tjen Tjie Lung (Halung) 詹杰龙 *Zhān jié lóng* di muara sungai Cisadane yang sekarang adalah Teluk Naga pada tahun 1407. pada waktu itu pusat pemerintahan ada di sekitar pusat kota sekarang, yang diperintah oleh Sanghyang Anggalarang selaku wakil dari Sanghyang Banyak Citra dari Kerajaan Parahyangan. Perahu rombongan Halung terdampar dan mengalami kerusakan juga kehabisan perbekalan. Daerah tujuan yang semula ingin dikunjungi adalah Jayakarta (Jakarta). ([http:// ipbanten.wordpress.com](http://ipbanten.wordpress.com))

Rombongan Halung 詹杰龙 *Zhān jié lóng* ini membawa tujuh kepala keluarga dan diantaranya terdapat sembilan orang gadis dan anak-anak kecil. Mereka kemudian menghadap Sanghyang Anggalarang untuk minta pertolongan. karena gadis-gadis yang ikut dalam rombongan itu cantik-cantik, para pegawai Anggalarang jatuh cinta dan akhirnya kesembilan gadis itu dipersuntingnya. Sebagai kompensasinya, rombongan Halung 詹杰龙 *Zhān jié lóng* diberi sebidang tanah pantai utara Jawa di sebelah timur sungai Cisadane, yang sekarang disebut Kampung Teluk Naga.

Gelombang kedua kedatangan orang Tionghoa ke Tangerang diperkirakan terjadi setelah peristiwa pembantaian orang Tionghoa di Batavia tahun 1740. VOC yang berhasil memadamkan pemberontakan tersebut mengirimkan orang-orang Tionghoa ke daerah Tangerang untuk bertani. Belanda mendirikan pemukiman bagi

orang Tionghoa berupa pondok-pondok yang sampai sekarang masih dikenal dengan nama: Pondok Cabe, Pondok Jagung, Pondok Aren dan sebagai berikut. Disekitar Tegal Pasir atau Kali Pasir Belanda mendirikan perkampungan Tionghoa yang dikenal dengan nama Petak Sembilan. Perkampungan ini kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan dan telah menjadi bagian dari Kota Tangerang. Daerah ini terletak di sebelah timur sungai Cisadane, daerah Pasar Lama sekarang ([http// www. Kelenteng.com](http://www.Kelenteng.com)).

Menurut buku Akulturasi Budaya Cina Benteng dijelaskan bahwa, Orang Tionghoa yang menetap di Kota Tangerang inilah yang dikenal sebagai Tionghoa Benteng atau Cina Benteng. Pada perkembangan selanjutnya, utamanya oleh orang di luar komunitas mereka, Tionghoa Benteng bukan hanya digunakan untuk mengacu kepada penduduk Tionghoa di Kota Tangerang saja, tetapi juga penduduk Tionghoa diseluruh wilayah kabupaten Tangerang, termasuk: Sewan, Kedawung Wetan, Selapajang, Kampung Melayu, Tanjung Burung, Tanjung Pasir, Lemo, Curug, Legok, Tiga Raksa, Baur, Sepatan, Kebon Baru, Cengklong, Belimbing, Kosambi. Selain itu, Tionghoa Benteng juga dapat ditemui di beberapa kawasan yang termasuk wilayah DKI Jakarta: Dadap, Cengkareng, Rawa Lele, Rawa Bokor.

Tionghoa Benteng dikenal dengan warna kulitnya yang sedikit lebih gelap dibandingkan warga keturunan Tionghoa lainnya di Indonesia. Kesenian mereka yang terkenal adalah kesenian campuran Betawi-Tionghoa, Coklek yaitu sebuah tarian berpasangan lelaki dan perempuan dengan iringan musik gambang kromong.

Meskipun orang Tionghoa Benteng tidak dapat berbicara bahasa mandarin, tetapi mereka tetap melestarikan budaya leluhur dan tradisi Tiongkok, seperti hari raya imlek 元旦 *Yuán dàn*, perayaan cap Go Meh 元宵节 *Yuán xiāo jié*, Ceng Beng 清明 *Qīng míng*, sembhayang Cioko 中元节 *Zhōng yuán jié*, Perayaan Cing Ciu 中秋节 *Zhōng qiū jié*, Perayaan Tang Cie (Dong Zhi) dan festival perahu naga 端午节 *duān wǔ jié* atau Pe Cun

Menurut buku Peradapan Tionghoa Selayang Panjang Festival perahu naga 端午节 *duān wǔ jié* atau Pe Cun dalam dialek Hokkian untuk kata 划船 *huà chuán* artinya mendayung perahu. Festival ini dirayakan setiap tahunnya pada tanggal lima

bulan lima penanggalan imlek pada tahun 551 SM dihitung dari masa Dinasti Zhou 周 dari catatan bersejarah dan cerita turun menurun dalam masyarakat Tionghoa. Tidak semua kota di Indonesia dapat merayakan pesta air ini sebab tidak semua kota letaknya berdekatan dengan sungai. Di Jakarta pada permulaan abad ke 20, pesta pe-cun ini dirayakan di kali kali di kampung Tionghoa. Kali – kali ini tidak sesuai untuk perayaan itu. Untuk itu penduduk Jakarta pergi ke Tangerang untuk merayakan di sungai Cisadane yang lebar.

B. Permasalahan

Dari latar belakang di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal mula datangnya masyarakat Tionghoa ke Tangerang ?
2. Apakah yang dimaksud dengan budaya Festival Perahu Naga 端午节 *duān wǔ jié* atau Pe-Cun ?
3. Peralatan atau perlengkapan apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Festival Perahu Naga 端午节 *duān wǔ jié* atau Pe-Cun di Kota Tangerang
4. Kegiatan apa saja yang dilakukan pada saat Festival Perahu Naga 端午节 *duān wǔ jié* atau Pe-Cun?
5. Makna apa yang terkandung dalam Festival Perahu Naga 端午节 *duān wǔ jié* atau Pe-Cun?

C. Ruang Lingkup

Supaya pembahasan dari perumusan masalah yang telah dirumuskan, penulis membatasi permasalahan secara khusus tentang Festival Perahu Naga 端午节 *duān wǔ jié* atau Pe-Cun di Kota Tangerang pada tahun 2014.

D. Tujuan Penulisan Skripsi

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penulisan skripsi yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan awal mula datangnya Masyarakat Tionghoa Benteng ke Tangerang.
2. Menjelaskan budaya Festival Perahu Naga 端午节 *duān wǔ jié* atau Pe-Cun pada tahun 2014 di kota Tangerang.
3. Memahami makna dari Perayaan Festival Perahu Naga 端午节 *duān wǔ jié* atau Pe-Cun di kota Tangerang.

E. Hipotesis

Masyarakat Tionghoa Benteng di daerah Kota Tangerang sepanjang tahun masih melestarikan budaya leluhur dan tradisi Tiongkok dengan melakukan upacara sembahyang dan merayakan hari raya Tionghoa sepanjang tahun. Salah satunya Perayaan Festival Perahu Naga 端午节 *duān wǔ jié* atau dikenal istilah Pe-Cun yaitu sebuah perayaan untuk memperingati jasa jasa seorang patriot besar kui Goan (Kou yu Chu Yuan) 屈原 *Qū Yuán* yang sangat setia kepada kerajaannya.

F. Metode Penyusunan Skripsi

Penyusunan ini menggunakan metode kualitatif karena pada penyusunan ini penulis berusaha memahami fakta yang ada di balik kenyataan, yang dapat diamati secara langsung. Penyusunan ini menggunakan metode deskriptif analisis, artinya mendeskripsikan atau menjelaskan tentang keberadaan data pada saat diadakan Penyusunan. Dalam Penyusunan ini yaitu mendeskripsikan perayaan Festival Perahu Naga 端午节 *duān wǔ jié* atau Pe-Cun di Kota Tangerang. Ada pun analisis adalah menganalisis semua data yang berhubungan dengan perayaan Festival Perahu Naga 端午节 *duān wǔ jié* atau Pe-Cun tersebut. Ada pun pengambilan

datanya melalui wawancara mendalam pada sejumlah informan, pengamatan (observasi), dan studi pustaka.

G. Sistematika Penyusunan Skripsi

Dalam membahas suatu penyusunan diperlukan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk mempermudah penyusunan, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II MASYARAKAT TIONGHOA BENTENG DI KOTA TANGERANG.

Menjelaskan sejarah kedatangan masyarakat Tionghoa di Tangerang serta kehidupan masyarakat Tionghoa di Tangerang meliputi: bahasa, sistem kekerabatan, agama dan kepercayaan, festival budaya, dan festival perahu naga 端午节 *duān wǔ jié*.

BAB III PERAYAAN FESTIVAL PERAHU NAGA 端午节 *duān wǔ jié*.

Menjelaskan perayaan festival perahu naga 端午节 *duān wǔ jié* yang meliputi: sejarah festival perahu naga 端午节 *duān wǔ jié*, persiapan peralatan/ perlengkapan upacara festival perahu naga 端午节 *duān wǔ jié*, perayaan festival perahu naga 端午节 *duān wǔ jié* yang meliputi: proses ritual, acara festival perahu naga 端午节 *duān wǔ jié*, kebiasaan atau kepercayaan dan harapan festival perahu naga 端午节 *duān wǔ jié* dan kegiatan – kegiatan lain.

BAB IV KESIMPULAN

H. Sistem Ejaan

Dalam penulisan nama orang, tempat, istilah, dan ungkapan bahasa Mandarin, saya menggunakan huruf Mandarin dan Ejaan Bahasa Mandarin 汉语拼音 Hànyǔ Pīnyīn.

Hanyu Pinyin sering disingkat *Pinyin* saja. Ia merupakan sistem romanisasi untuk Bahasa Mandarin yang dipergunakan di RRC, Taiwan, Malaysia, dan Singapura.

Pinyin disetujui penggunaannya pada tahun 1958 dan selanjutnya diadopsi pada tahun 1979 oleh pemerintah RRC. Sistem romanisasi ini menggantikan sistem lama seperti *Wide-Giles* yang dimodifikasi pada tahun 1912 dan sistem Bopomofo 玻坡摸佛 *bō pō mō fo* atau Zhuyin Fuhao 注音符 *Zhùyīn fúhào*. Sejak itu, *Hanyu Pinyin* diterima sebagai sistem romanisasi utama untuk Bahasa Mandarin di dunia.

Kemudian pada tahun 1979, Organisasi Internasional untuk standarisasi (International Organization for Standardization) mengadopsi *Hanyu Pinyin* sebagai standar romanisasi untuk bahasa Mandarin. Sistem ini diadopsi sebagai standar resmi di Taiwan pada tahun 2009 (id.wikipedia.org/wiki/Hanyu_Pinyin) (汉语拼音), diak ses tanggal 12 Juli 2013).